

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Niat-niat dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*

ثم لا بد له من النية في زمان تعلم العلم، إذ النية هي الأصل في جميع الأفعال لقوله عليه السلام: إنما الأعمال بالنيات. حديث صحيح.

روى عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: كم من عمل يتصور بصورة عمل الدنيا، ثم يصير بحسن النية من أعمال الآخرة، وكم من عمل يتصور بصورة عمل الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية.

وينبغي أن ينوى المتعلم بطلب العلم رضاء الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل.

وأنشدنا الشيخ الإمام الأجل الأستاذ برهان الدين صاحب الهداية لبعضهم شعرا:

فساد كبير عالم متهتك وأكبر منه جاهل متنسك

هما فتنة للعالمين عظيمة لمن بهما في دينه يتمسك

وينوى به: الشكر على نعمة العقل، وصحة البدن، ولا ينوى به إقبال الناس عليه، ولا استحلاب حطام الدنيا، والكرامة عند السلطان وغيره.

وقال محمد بن الحسن رحمة الله عليهما: لو كان الناس كلهم عبيدى لأعتقتهم وتبرأت عن ولائهم.

وذلك لأن من وجد لذة العلم والعمل به، قلما يرغب فيما عند الناس. أنشدنا الشيخ الإمام الأجل الأستاذ قوام الدين حماد بن إبراهيم بن إسماعيل الصفار الأنصارى إملاءً لأبي حنيفة رحمة الله عليه:

من طلب العلم للمعاد فاز بفضل من الرشاد

فيالخير طالبه لنيل فضل من العباد

اللهم إلا إذا طلب الجاه للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وتنفيذ الحق، وإعزاز الدين لا لنفسه وهو، فيحوز ذلك بقدر ما يقيم به الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر.

وينبغي لطالب العلم: أن يتفكر في ذلك، فإنه يتعلم العلم بمجد كثير، فلا يصرفه إلى الدنيا الحقيرة القليلة الفانية. (قال النبي صلى الله عليه وسلم: اتقوا الدنيا، فالذي نفس محمد بيده إنها لأسحر من هاروت وماروت). (شعر):

هي الدنيا أقل من القليل وعاشقها أذل من الدليل

تصم بسحرها قوما وتعمى فهم متخبرون بلا دليل

وينبغي لأهل العلم أن لا يذل نفسه بالطمع في غير المطمع ويحترز عما فيه مذلة العلم وأهله. ويكون متواضعا، والتواضع بين التكبر والذلة، والعفة كذلك، ويعرف ذلك في كتاب الأخلاق

أنشدني الشيخ الإمام الأستاذ ركن الدين المعروف بالأديب المختار شعرا لنفسه:

إن التواضع من خصال المتقى وبه التقى إلى المعالي يرتقى

ومن العجائب عجب من هو جاهل في حالة أهو السعيد أم الشقى

أم كيف يختم عمره أو روحه يوم النوى متسفل أو مرتقى

والكبرياء لربنا صفة له مخصوصة فتجنبها واتقى

قال أبو حنيفة رحمة الله عليه لأصحابه: عظموا عمائمكم ووسعوا أكمامكم. وإنما قال ذلك لئلا يستخف بالعلم وأهله

وينبغي لطالب العلم أن يحصل كتاب الوصية التي كتبها أبو حنيفة رضي الله عليه ليوسف بن خالد السمطي عند الرجوع إلى أهله، يجده من يطلب العل وقد كان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين

على بن أبو بكر قدس الله روحه العزيز أمرني بكتابه عند الرجوع إلى بلدي فكتبت، ولا بد للمدرس والمفتي في معاملات الناس منه، وبالله التوفيق¹.

Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* adalah kitab tasawuf yang memiliki 13 bab. Niat menuntut ilmu terdapat pada bab ke-2 dari kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* dan terletak setelah bab 1 yang membahas tentang pengertian ilmu dan fiqih serta keutamaanya.

Adapun pokok-pokok isinya adalah:

1. Ridha Allah Swt.

وينبغي ان ينوي المتعلم بطلب العلم رضاء الله

Dijelaskan bahwa diwaktu belajar hendaklah berniat mencari ridha Allah Swt.

Ridha adalah kesenangan, jadi yang dimaksud ridha Allah adalah hal yang disenangi oleh Allah, untuk mendapatkan keridhaan Allah wajiblah segala sesuatu itu dilakukan dengan hati, hal yang paling pertama yang harus dilakukan sebagai hamba kepada tuhannya adalah membersihkan hati, dan hati yang bersih itu dinamakan ikhlas. Secara etimologis ikhlas berasal dari kata *khalasa* dengan arti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Ikhlas ialah memurnikan tujuan dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dari segala macam kotoran.

Didalam Quran Allah telah memerintahkan manusia agar ikhlas dan menganjurkan lebih dari satu surat, terutama dalam surat-surat Makkiah, karena ikhlas

¹ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, (Surabaya: Darul Ilmi), h. 10-16

ini berkaitan dengan kemurnian tauhid, pelemphan akidah dan penelusuran arah tujuan.² Allah befirman kepada Rasulnya dalam surah Az-Zumar :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١٠٠﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا

مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا

يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ ﴿١٠١﴾

Menurut ulama tafsir ayat ini diartikan “ketahuilah hanya milik Allah ketaatan yang ikhlas dan orang-orang yang mereka menjadikan dari selain Allah sebagai para pelindung berkata tidaklah kami menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan lebih dekat sesungguhnya Allah dia memutuskan diantara mereka tentang urusan yang mereka didalam urusan itu mereka berselisih, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang dia adalah seorang pendusta, seseorang yang sangat ingkar kepada Allah. Sekiranya Allah menghendaki untuk dia mengambil seorang anak tentu dia akan memilih dari apa yang dia ciptakan sesuai apa yang dia kehendaki, maha suci Allah, Allah maha esa dan maha berkuasa”³

Kata *mukhlisan* terambil dari kata *kahlusa*, yaitu murni yang telah hilang darinya segala sesuatu yang mengotori sesuatu itu. Sedangkan *Ad-din* Ibnu Asyur memahaminya dengan maksud ibadah, karena antara manusia dan Allah tercermin dalam ibadahnya dalam suatu hadits : “*ad-Din Al_muamalah/ Agama adalah hubungan timbal balik yang harmonis*”.

² Yusuf Al Qardawi, *Niat dan Ikhlas*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 57

³ Muhammad Hatta, *Tafsir Perkata*, (Jakarta: Tim Magfirah Pustaka), h. 458

Sedangkan ayat ketiga kata *ala* digunakan sebagai kata yang berfungsi mengundang mitra bicara atau pendengar kepada pentingnya mendengar dan memperhatikan apa yang diuraikan. Kata *aulia* yang dimaksud ayat diatas adalah tuhan-tuhan yang mereka semabah dan yang mereka lambangkan dalam bentuk-bentuk berhala yang diletakan di tempat-tempat peribadatan mereka. Kata *la yahdi* bukan berarti Allah tidak emberi petunjuk dan menyampaikan melalui nabi atau pewaris nabi tentang tuntunan Allah, tetapi maksudnya Allah tidak akan membimbing dan mengantarnya mampu melaksanakan kebaikan karena memang mereka yang enggan melaksanankannya.⁴

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad, bahkan semua mahluk, untuk mengesakan Allah serta memurnikan ibadahnya hanya kepada-Nya.

Dari ayat di atas jelaslah kita harus mendekatkan diri dengan Allah dengan cara membersihkan hati.

Ikhlas berasal dari bahasa Arab yang asal katanya adalah *kholasa yakhlisu khalistan* yang berarti berarti bersih dari kotoran.

Menurut Sayid Abu Bakar dalm kitabnya yang berjudul *Kifayatu Al-Atqia*

الاخلاص وهو الركن الاعظم من اعمال القلب الذى عليه مدار العبادت كلها.⁵

Kalimat di atas menjelaskan bahwa, ikhlas adalah sebuah rukun yang lebih awal dari perbuatan hati, maksunya adalah ikhlas merupakan pondasi untuk kuatnya amal seseorang.

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 11*, (Ciputat, Penerbit Lentera Hati, 2000), h. 438

⁵ Sayid Abu Bakar, *Kifayatul Atqia*, (Surabaya, Hidayah), h.33

Ikhlas ada beberapa macam:

a. Ikhlas Mubtadi'

Yakni orang yang beramal karena Allah, tetapi di dalam hatinya terbesit keinginan pada dunia. Ibadahnya dilakukan hanya untuk menghilangkan kesulitan dan kebingunan. Ia melaksanakan shalat tahajud dan bersedekah karena ingin usahanya berhasil. Ciri orang yang mubtadi' bisa terlihat dari cara dia beribadah. Orang yang hanya beribadah ketika sedang butuh biasanya ia tidak akan istiqamah. Ia beribadah ketika ada kebutuhan. Jika kebutuhannya sudah terpenuhi, ibadahnya pun akan berhenti. Dalam menuntut ilmu seseorang bisa terlihat keseriusannya dalam belajar, seseorang belajar karena ingin sesuatu, misalnya karena ada ujian, dia serius belajar hanya jika ada ujian saja agar dia bisa lulus dalam ujian tersebut.

b. Ikhlas Abid

Yakni orang yang beramal karena Allah dan hatinya bersih dari riya' serta keinginan dunia. Ibadahnya dilakukan hanya karena Allah dan demi meraih kebahagiaan akhirat, menggapai surga, takut neraka, dengan dibarengi keyakinan bahwa amal ini bisa menyelamatkan dirinya dari siksaan api neraka.

Ibadah seorang abid ini cenderung berkesinambungan, tetapi ia tidak mengetahui mana yang harus dilakukan dengan segera (*mudhayyaq*) dan mana yang bisa diakhirkan (*muwassa'*), serta mana yang penting dan lebih penting. Ia menganggap semua ibadah itu adalah sama. Dalam menuntut ilmu hal ini diibaratkan ketika dia sedang menuntut ilmu dan pada saat itu juga

orang tuanya sakit, dia lebih memilih tetap menuntut ilmu dari pada menjaga orang tuanya.

c. Ikhlas Muhibb

Yakni orang yang beribadah hanya karena Allah, bukan ingin surga atau takut neraka. Semuanya dilakukan karena bakti dan memenuhi perintah dan mengagungkan-Nya. Dalam menuntut ilmu, ini diibaratkan sebagai seseorang yang menuntut ilmu dia menuntut ilmu tulus tanpa mengharap apa-apa, dia murni mengerjakannya atas perintah Allah Swt.

d. Ikhlas Arif

Yaitu orang yang dalam ibadahnya memiliki perasaan bahwa ia digerakkan Allah. Ia merasa bahwa yang beribadah itu bukanlah dirinya. Ia hanya menyaksikan ia sedang digerakkan Allah karena memiliki keyakinan bahwa tidak memiliki daya dan upaya melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Semuanya berjalan atas kehendak Allah.⁶ Dalam menuntut ilmu dia menuntut ilmu merasa digerakkan bahwa kaki untuknya berjalan karena kehendak Allah, dia merasa yang menggerakkan tangannya untuk menulis karena Allah, dalam dunia tasawuf inilah tasawuf yang paling tinggi.

⁶<http://www.muhammadzacky.com/2012/05/pengertian-ikhlas-menurut-islam.html>, 01.30, 04-

2. Kebahagiaan akhirat.

الدار الآخرة⁷

Dijelaskan bahwa menuntut ilmu untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat. Menuntut ilmu untuk kebahagiaan akhirat adalah, menuntut ilmu untuk kebahagiaan akhirat, kebahagiaan akhirat adalah untuk mendapatkan surga, dan ini termasuk golongan orang-orang yang ikhlas tetapi ikhlas ini masuk dalam kategori ikhlas abid.

Syaikhul Imamil Ajall Ustadz Qawamuddin Hammad bin Ibrahim bin ismail Ash-Shoffar Al-Anshoriy membacakan kami syair imla' Abu Hanifah :

من طلب العلم للمعاد فاز بفضل من الرشاد

فياخسران طالبيه لنيل فضل من العباد⁸

Maksudnya adalah, beruntungnya seseorang dan akan mendapatkan anugerah berupa pahala dan ganjaran surge bagi seseorang manusia yang menuntut ilmu karena akhirat dan hinanya seorang manusia jika dia menuntut ilmu diniatkan demi mencari sesuap nasi. Hal ini dikarenakan tertipunya manusia yang mencari kenikmatan sementara dan melupakan akan kenikmatan yang abadi. Kita tidak dilarang menuntut ilmu karena dunia asalkan niat kita untuk memiliki dunia itu agar bisa berbuat baik kepada orang lain, hal ini disampaikan Syekh Az-Zarnuji sendiri dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'alim* :

⁷ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, (Surabaya: Darul Ilmi), h. 10

⁸ *Ibid*, H. 11

اللهم إلا إذا طلب الجاه للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وتنفيذ الحق، وإعزاز الدين لا لنفسه وهواه، فيجوز ذلك بقدر ما يقيم به الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر.

Maksudnya adalah, jika seseorang menuntut ilmu karena ingin dunia, tetapi tujuan dunianya itu memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama bukan untuk keperluan hawa nafsu sendiri makadiperbolehkan sejauh batas telah dapat menegakkan amar ma'ruf nahi munkar tersebut.

3. Memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh

وازالة الجهل عن نفسه و عن سائر الجحافل⁹

Dijelaskan bahwa menuntut ilmu hendaklah berniat untuk memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh. Maksud memerangi secara fisik, tetapi secara akal atau otak, yaitu kita berniat menuntut ilmu untuk memerangi kebodohan diri sendiri yakni menghilangkan kebodohan diri sendiri dengan belajar, dengan belajar kita menjadi tau apa yang kita tidak tahu, kita menjadi bisa apa yang kita tidak bisa. Adapun maksud dengan memerangi kebodohan orang lain adalah, menghilangkan kebodohan orang lain dengan mengajarkan ilmu pengetahuan yang kita miliki. Jadi niat seperti di atas saling berkaitan, kita tidak bisa menghilangkan kebodohan orang lain tanpa menghilangkan kebodohan diri sendiri. Syaikhul imam Ajall Burhanuddin Shahibul Hidayah menyanyikan syair gubahan sebagian ulama:

فساد كبير عالم متهتك وأكبر منه جاهل متنسك

هما فتنة للعالمين عظيمة لمن بهما في دينه يتمسك¹⁰

⁹ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, (Surabaya: Darul Ilmi), h. 10

¹⁰ *Ibid*, H. 10

Maksud syair diatas adalah, hancur leburnya seseorang yang pintar tetapi ngaur, maksudnya adalah

4. Melenggangkan Islam

و احياء الدين و ابقاء السلام فان بقاء الاسلام بالعلم¹¹

Dijelaskan bahwa menuntut ilmu hendaklah berniat untuk melenggangkan Islam, karena hanya dengan ilmu kita dapat membuat Islam itu maju. Di zaman seperti ini bukanlah kekuatan fisik untuk mengangkat martabat seseorang, bangsa, ataupun agama, melainkan dengan ilmulah kita bisa melakukan hal itu. Hal ini sudah jelas termaktub dalam Alquran:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اذْشُرُوا فَادْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dalam ayat itu dijelaskan Allah akan mengangkat derajat seseorang penuntut ilmu, orang yang menuntut ilmu sedikit banyaknya pasti dapat ilmunya, dan dengan ilmu tersebut kita dapat mengangkat Islam, sebagaimana para penduhulu kita ulama-ulama terdahulu sebut saja Ibnu Sina dalam ilmu kedokterannya dan kejayaan islam masa lampau karena ilmu pengetahuan yang dimiliki.

5. Zuhud

ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل¹²

¹¹ *Ibid*, h. 10

¹² *Ibid*, h.. 10

Dijelaskan bahwa tidak sah taqwa seseorang tanpa adanya ilmu. Zuhud secara etimologis adalah tidak tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.¹³

Zuhud ada beberapa macam:

1. *Zuhd* dalam *syubhat*

Meninggalkan yang haram karena tidak menyukai celaan di mata Allah, tidak suka pada kekurangan, dan tidak suka bergabung dengan orang-orang fasik. *Zuhd* dalam *syubhat* bermakna meninggalkan hal-hal yang meragukan, apakah sesuatu itu halal atau haram dalam pandangan zahid.

2. *Zuhd* dalam perkara-perkara yang berlebihan

Yaitu sesuatu yang lebih dari kezaliman dengan melepaskan kerisauan hati dengan mencotok para nabi dan *siddiqin*. Contohnya, teladan doa dalam aspek makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lainnya. Jika sufi memenuhi teladan ini untuk menambah kekuatan dalam melakukan hal yang dicintai dan diridai Allah dan menjauhi yang dimurkai-Nya, itu dinamakan mengisi waktu sekalipun dia mendapat kenikmatan karena menggunakan hal tersebut.

3. *Zuhd* dalam *zuhd*

dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu menghina perbuatan *zuhd*, menyeimbangkan keadaan ketika mendapat dan meninggalkan sesuatu dan ingin memperoleh balasan. Orang memenuhi hatinya dengan kecintaan kepada Allah tidak layak melihat keduniaan yang ditinggalkannya sebagai suatu pengorbanan.

Jadi saat menuntut ilmu haruslah diniatkan agar bisa menjadi orang yang zuhud.

¹³ Amin syukur, zuhud di abad modern, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), h. 1

Secara etimologis zuhud berarti *raghaba 'an syai'in wa tarakahu'* yang berarti 'membenci tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya'.¹⁴ *Zahada fi adduny*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.

Ada yang memandang zuhud sebagai bagian dari tasawuf, adapula yang menganggap zuhud sebagai bagian akhlak dan gerakan protes. Para peneliti baik dari kalangan orientalis maupun Islam sendiri saling bebrbeda pendapat tentang factor yang mempengaruhi zuhud. Nicholson dan Ignaz Goldziher menganggap zuhud muncul dikarenakan dua factor utama, yaitu: Islam itu sendiri dan kependetaan Nasrani, sekalipun keduanya berbeda pendapat tentang sejauh mana dampak factor yang terakhir.

Dalam khazanah tasawuf zuhud merupakan salah satu maqam yang penting. Untuk mengkaji lebih dalam, makna *zuhd* dapat dibedakan pada tiga peringkat, yaitu sebagai berikut.¹⁵

a. Zuhd dalam syubhat

Meninggalkan yang haram karena tidak menyukai celaan di mata Allah, tidak suka pada kekurangan, dan tidak suka bergabung dengan orang-orang fasik. *Zuhd* dalam *syubhat* bermakna meninggalkan hal-hal yang meragukan, apakah sesuatu itu halal atau haram dalam pandangan zahid.

b. Zuhd dalam perkara-perkara yang berlebihan

Yaitu sesuatu yang lebih dari kezaliman dengan melepaskan kerisauan hati dengan mencotoh para nabi dan *siddiqin*. Contohnya, teladan doa dalam aspek makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lainnya. Jika sufi memenuhi teladan ini untuk menambah kekuatan dalam melakukan hal yang dicintai dan

¹⁴ Muhsin labib, *Mengurai Tasawuf Irfan dan Kebatinan*, (Jakarta, Lentera Basritama, 2004), h. 41.

¹⁵ Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), h. 209

diridai Allah dan menjauhi yang dimurkai-Nya, itu dinamakan mengisi waktu sekalipun dia mendapat kenikmatan karena menggunakan hal tersebut.

c. Zuhd dalam zuhd

Yang dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu menghina perbuatan *zuhd*, menyeimbangkan keadaan ketika mendapat dan meninggalkan sesuatu dan ingin memperoleh balasan. Orang memenuhi hatinya dengan kecintaan kepada Allah tidak layak melihat keduniaan yang ditinggalkannya sebagai suatu pengorbanan.

Sebagaimana seorang sufi, karena kecintaannya kepada Allah, seorang sufi beribadah meninggalkan perkara-perkara lain seperti lemewahan dunia dengan mencapai kecintaan Allah Ta'ala.

Sesungguhnya zuhud pada dunia adalah suatu maqam yang mulia di antara maqam-maqam orang yang menempuh jalan akhirat.¹⁶ Orang disebut zuhud karena hatinya tidak tertarik dengan harta kekayaan duniawi. Ia lebih tertarik dengan kepentingan akhiratnya.

Untuk menjadi orang zuhud maka diperlukan ilmu yang mengetahui keadaan dunia yang merugikan dan menguntungkan bagi kepentingan akhirat. Dengan demikian seseorang akan mengerti kelezatan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal dibandingkan dengan kesenangan dunia. Bagi orang zuhud, dunia itu laksana salju yang diletakan di bawah terik matahari. Pasti mencair dan habis sama sekali. Sedangkan akhirat laksana mutiara yang tidak akan lenyap.

Orang yang tergila-gila pada duniawi maka bukanlah termasuk zuhud. Seperti halnya Qarun, dia beruntung didunia namun akhir hidupnya celaka.

Allah *Ta'ala* berfirman dalam surah Al-Qashash:

¹⁶ Al Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Surabaya, Gita Media Pers, 2003), h. 351

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٦٦﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٦٧﴾

Menurut ulama tafsir ayat ini diartikan “*lalu keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam penampilannya yang mewah berkata oranr-orang yang menghendaki mereka menghendaki kehidupan dunia seandainya bagi kita seperti apa yang diberikan kepad Qarun sungguh dia benar-benarmempunyai nasib yang baik, dan berkata orang-orang yang mereka diberi ilmu tentang janji-janji Allah kecelakaan dan kebinasaan, ganjaran surge Allah itu lebih baik dari yang dimiliki Qarun, bagi orang yang dia beriman dan dia beramal kebijakan, dan tidaklah syurga didapatkan kecuali oleh orang-orang yang sabar dalam menjalani ketaatan dan menjauhi kemaksiatan*”¹⁷

Kata *zinatihi* terambil dari kata *zinah*, yakni perhiasan yaitu segala yang dinilai indah dan baik bagi seseorang. Kata *fa kharaja ala qaumihi fi zinatihi* maksudnya mengesankan keangkuhan yang sangat besar. Kesan ini, pertama diperoleh dari penggunaan kata *ala* yang pada dasarnya berarti di atas, yang maksudnya adalah kepada. Tetapi di sini digunakan kata tersebut untuk mengisyaratkan betapa dia merasa di atas orang banyak. Kedua dari penggunaan kata *fi zinatihi* ini mengesankan bahwa walaupun dia dia diliputi kemegahan. Kiri dan kanan, muka dan belakangnya, serta atas dan bawahnya, semua adalah bentuk kemegahan yang dibuatnya sedemikian rupa bagaikan satu wadah sedangkan dia sendiri berada di dalam wadah itu.¹⁸

Kata *wailakum* dipahami oleh banyak ulama sebagai kata yang menunjukan keheranan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut pada mulanya berarti jatuhnya kebinasaan, lalu digunakan untuk memperingatkan sambil mendorong untuk meninggalkan sesuatu yang tidak wajar. Dalam konteks ayat ini, adalah lebih baik memahami kata tersebut dalam arti keheranan, bukan dalam arti doa kebinasaan, apalagi di sini ia merupakan ucapan orang yang beriman dan berpengetahuan terhadap mereka yang lemah iman dan belum memilikipengetahuan yang memadai. Rasanya tidaklah wajar orang-orang berpengetahuan itu mendoakan kebinasaan

¹⁷ Muhammad Hatta *Tafsir Perkata*, (Jakarta: Tim Magfirah Pustaka), h. 395

¹⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 9*, (Ciputat, Penerbit Lentera Hati, 2000), h.

mereka yang tidak memiliki pengetahuan. Kata *yulhaqqha* terambil dari kata *laqiya* yang berarti bertemu. Dari sini kata tersebut terkadang diartikan memperoleh, memberi atau menerima. Ada juga yang memahaminya dalam arti pahala yang dijanjikan itu sehingga ayat ini berarti pahala berarti pahala yang dijanjikan itu tidak diperoleh kecuali orang-orang yang sabar. Ada juga yang memahaminya dalam arti nasihat yang disampaikan itu, sehingga, jika demikian, penggalan ayat terakhir ini berarti “nasihat itu tidak akan diterima kecuali oleh orang-orang sabar untuk tetap dalam ketaatan”.

Penggalan terakhir ayat di atas ada yang menganggapnya lanjutan dari nasihat orang-orang yang memiliki pengetahuan, dan ada juga yang menilainya komentar Allah sebagai pengajaran kepada hamba-hamba-Nya.¹⁹

Dapat dipahami dari ayat di atas, bahwa sesungguhnya dunia itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan akhirat, tergantung kita sebagai khalifah di muka bumi ini, apakah kita sabar atau tidak.

Sifat zuhud dinisbatkan kepada para ulama dalam ayat tersebut. Dan orang yang mempunyai sifat zuhud diberikan sifat berilmu. Ini adalah suatu pujian Allah bagi orang-orang yang zuhud.

Zuhud pada diri seseorang itu bertingkat-tingkat. Ada golongan orang yang berzuhud pada dunia namun masih ada kecenderungan terhadap kekayaan. Meskipun demikian orang-orang semacam ini berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencegah hawa nafsunya agar tidak tertarik pada duniawi. Ini disebut sebagai orang yang berusaha untuk zuhud.²⁰

Golongan yang kedua ialah tingkatan zuhud yang lebih tinggi daripada golongan yang pertama. Golongan ini telah mampu mengalahkan hawa nafsunya yang cenderung pada kekayaan. Sehingga mereka dengan mudahnya meninggalkan duniawi karena menganggap hina. Namun kelemahannya, kadang-kadang mereka masih

¹⁹*Ibid*, h. 673

²⁰ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Surabaya, Gita Media Pers, 2003), h. 351

merasa ujub pada dirinya sendiri karena telah berhasil mengekang hawa nafsunya dari keinginan duniawi.

Golongan ketiga adalah tingkatan orang-orang yang tertinggi dalam lingkaran zuhud. Mereka berzuhud dalam kezuhudannya. Orang ini dengan mudahnya meninggalkan keinginan duniawi dan berpaling pada keinginan akhirat. Laksana seseorang yang membuat tembikar dan menginginkan mutiara. Inilah kesempurnaan zuhud.

Dalam tafsir diterangkan sebab kezuhudannya didunia. Allah *Ta'ala* berfirman dalam surah Al-Kahf:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿١٧﴾

Menurut ulama tafsir ayat ini diartikan “*sesungguhnya kami telah menjadikan dunia apa yang di atas bumi yaitu hewan, tumbuhan, dll sebagai perhiasan untuknya bumi supaya kami menguji kalian siapakah diantara mereka yang paling baik amal perbuatannya*”²¹

Maksudnya dengan ujian adalah, bagaimana kita sebagai manusia mampu menahaan godaan dunia.

Sebagian ulama mengertikan ayat ‘siapa di antara mereka yang terbesar zuhudnya di dunia. Maka Allah *Ta'ala* memberikan sifat zuhud di antara perbuatan-perbuatan yang terbaik’.

Zuhud sebenarnya berkaitan dengan ilmu. Banyak orang yang salah dalam mengartikan zuhud, mereka mengartikan zuhud adalah sebuah perbuatan bernilai ibadah. Tetapi ibadah yang mereka maksud dalam ruang lingkup yang kecil seperti, sholat wajib dan sunat, puasa wajib dan sunat, padahal yang dimaksud dengan ibadah ialah hal-hal yang mengendung kebaikan, misalnya makan, jika diniatkan untuk

²¹ Muhammad Hatta, *Op.cit*, h.294

mnguatkan tenaga kita untuk melaksanakan sholat, puasa, haji, umrah, atau yang lain maka itu akan mendapatkan pahala, dan mestilah setiap yang mendatangkan pahala adalah perbuatan ibadah.

Ilmu berfungsi memahamkan kita, bahwa ibadah itu bukanlah sesuatu yang sempit, tetapi ibadah itu merupakan sesuatu yang luas. Perbuatan apapun jika dilakukan dengan hati yang tulus karena Allah maka akan mendapatkan pahala. Ilmu dalam zhud adalah pengatur agar zuhud kita tidak extream(berlebihan) misalnya, melulu ibadah tanpa melakukan kegiatan dunia sedikitpun sperti bekerja. Yang demikian itu jelaslah salah, karena semua nabi dan rasulpun bekerja, maka kita sebagai manusia awampun harus bekerja. Yang dimasad dengan zuhud ialah tidak tamak dengan dunia.

Zuhud dalam menuntut ilmu merupakan tujuan mendapatkan ilmu untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat bukan dunia. Orang zuhud beranggapan bahwa dunia adalah hal yang tidak kekal. Seseorang yang zuhud dalam menuntut ilmu pastilah bukan dunia yang dia cari sperti menuntut ilmu karena ingin mendapatkan ijazah dan menggunakannya untuk mendapatkan pekerjaan.

Sebenarnya untuk bisa menjadi seorang zuhud haruslah berilmu, dan untuk menjadi orang yang berilmu haruslah menuntut ilmu.

6. Taqwa

Dijelaskan bahwa tidak sah taqwa sesorang tanpa adanya ilmu. Definisi taqwa paling populer adalah “memelihara diri dari siksaan Allah Swt dengan mengikuti segala perintah-Nya.” Atau lebih ringkas lagi “mengikuti segala perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya.” Jadi dalam menuntut ilmu hendaklah meniatkan hati agar bisa bertaqwa kepada Allah Swt.

Takwa adalah nama yang diambil dari kata *wiqayah* yaitu seseorang mengerjakan sesuatu yang dapat menghindarkannya dari azab Allah dan sesungguhnya yang dapat menghindarkanmu dari azab Allah adalah dengan melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Takwa adalah menjadikan jiwa berada dalam perlindungan dari sesuatu yang ditakuti, kemudian rasa takut juga dinamakan takwa. Sehingga takwa dalam istilah syar’I adalah menjaga diri dari perbuatan dosa. Dengan demikian maka bertakwa kepada Allah adalah rasa takut kepadaNya dan menjauhi kemurkaanNya. Seakan-akan kita berlindung dari kemarahan dan siksaanNya dengan mentaatinya dan mencari keridhoanNya. Takwa merupakan ikatan yang mengikat jiwa agar tidak lepas control mengikuti keinginan dan hawa nafsunya.

Ketahuilah, terkadang lafal takwa itu di gandengkan dengan lafazh *Al-Birru* (perbuatan baik) sehingga dikatakan, *Al-Birru wa At-Takwa* (berbuat baik dan ketakwaan).

Sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman dalam surah Al-Maidah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Menurut ulama tafsir arti ayat ini adalah “*dan tolong menolonglah dalam kebaikan dan taqwa*” asbabanuzul ayat ini adalah berkenaan dengan Rasulullah Saw. Dan para sahabat, kala berada dihubudiyah, yang dihalangi orang-orang musyrik untuk sampai ke baitullah. Keadaan ini membuat para sahabat marah. Suatu saat, dari arah timur, beberapa orang yang melintasi mereka. Para sahabat pun berkata, “jika kitapun menghalangi mereka, sebagaimana kita pernah dihalang-halangi?”²²

²² Muhammad Hatta, *Op.cit*, h. 106

Terkadang lafal takwa disebutkan menyendiri. Jika ia dibarengi dengan lafal *al-birru* maka yang dimaksud *al-birru* adalah melakukan perintah-perintah, sedangkan ‘takwa’ adalah meninggalkan larangan-larangan. Namun jika disebutkan secara menyendiri maka takwa ini mencakup secara umum yaitu melaksanakan perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Allah *Ta’ala* menyebutkan dalam kitab-Nya bahwa surga disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Maka orang-orang yang bertakwa menjadi penduduk surga. Oleh karena itu wajib bagi manusia untuk beryakwa kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, demi mengharapkan pahala dan selamat dari ancaman-Nya.

Allah *Ta’ala* berfirman dalam surah Ali Imran:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۤ

Asbabun Nuzul ayat ini adalah suatu ketika, orang-orang aus dan khzraj berkumpul dalam suatu majlis. Mereka saling berbincang tentang permusuhan mereka saat jahiliyah. Hal ini ternyata memancing kemarahan antara mereka, bahkan ada yang sampai menghunus pedang. Untuk mendamaikan pertikaian itu Allah menurunkan ayat satu, dua dan tiga.²³

Menurut sahabat Nabi saw. Abdullah bin Masud memahami arti *haqqa tuqatihi* dalam arti menaati Allah dan tidak sekalipun durhaka, mengingat-Nya tidak sesaatpun lupa, serta mensyukuri nikmat-Nya dan tak satupun ang diingkari.²⁴

Sebagaimana yang diketahui bahwa taqwa adalah mengerjakan sesuatu yang menghindarkannya dari azab, maka hendaknya bagi pelajar melakukan perbuatan tersebut, salah satu perbuatan tersebut adalah menuntut ilmu.

²³ Muhammad Hatta, *Op.cit*, h. 63

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, (Ciputat, Penerbit Lentera Hati, 2000), h. 203

Menuntut ilmu merupakan perbuatan mulia dan wajib bagi umat muslim sebagaimana hadits Nabi Saw:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهٗ ²⁵

Menuntut ilmu adalah ibadah, dan setiap ibadah mendapatkan pahala, dan setiap hal yang mendapatkan pahala pasti diridhoi Allah dan pasti terhindar dari azabNya.

Maka jelaslah wajib bagi penuntut ilmu dalam mencari ilmu untuk bisa bertaqwa, tidak akan bisa bertaqwa seseorang tanpa adanya ilmu, karena dengan ilmulah kita bisa tahu dengan yang dimaksud dengan taqwa, dan disaat kita sudah mengenal dengan yang namanya taqwa maka hendaknya dalam menuntut ilmu diselipkan niat karena ingain bertaqwa kepada Allah.

Dengan ketakwaan seseorang dapat menjaga dan mengontrol etika dan budi pekertinya dalam detiap saat kehidupannya karena ketakwaan pada hakekatnya adalah muroqabah dan berusaha keras mencapai keridhoan Allah serta takut dari adzabNya

7. Syukur

الشكر على نعمة العقل، وصحة البدن ²⁶

Dijelaskan bahwa hendaklah diwaktu belajar itu berniat untuk mensyukuri mensyukuri nikmat akal dan badan. Syukur adalah memuji sipemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. ²⁷ syukur seorang hamba berkisar pada tiga hal, yang apabila tiga hal tersebut tidak terkumpul maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikan sarana untuk taat kepada

²⁵ Muhammad Abdura'uf Al-minawi, *Faidu Al-Qadir Syarah Al-Jami'u Asshagir min Ahaditsi Al-Basyiri An-Nadziri*, (Beirut, Daru Al-Fikri 1996), h. 342

²⁶ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, (Surabaya: Darul Ilmi), h. 10

²⁷ Ynahr Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2006), h. 50

Allah Swt. Jadi syukur itu berkaitan dengan isi hati, lisan dan anggota badan.

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat Allah Swt dalam melakukan maksiat kepada-Nya.²⁸ Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh dari Allah Swt, bukan dari selain-Nya, lalu diikuti pujian lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.

Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah Swt berikan tersebut dengan jalan mempergunakannya dengan jalan yang sebaik-baiknya.

Diantara perintah bersyukur adalah sebagai berikut terdapat pada surah Ibrahim:

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿١٢٨﴾

Menurut ulama tafsir ayat ini diartikan “*dan ingatlah tatkala mengumumkan tuhan pencipta kalian sesungguhnya jika kalian mensyukuri nikmatku maka sungguh akan aku tambahkan kepada kalian nikmat, dan sungguh jika kalian mengingkari nikmatku, sesungguhnya siksaku sungguh amatlah berat*”²⁹

Syukur adalah pujian kepada Sang Pemberi nikmat karena kebaikan yang Dia berikan kepada anda.

Syukur yang dilakukan manusia berporos pada tiga rukun. Syukur terjadi hanya dengan menggabungkan ketiganya. Yaitu: mengakui nikmat tersebut secara batin, menceritakannya secara lahir, dan menggunakannya untuk kepada Allah.

²⁸ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), h. 98

²⁹ Muhammad Hatta, *Tafsir Per Kata*, (Jakarta: Tim Magfirah Pustaka), h.256

Jadi, syukur berhubungan erat dengan hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk mengetahui dan mencintai, lisan untuk menyanjung dan juga memuji sedangkan anggota badan untuk menggunakan dalam ketaatan kepada Allah yang disyukuri dan mencegah penggunaannya dalam kedurhakaan kepadaNya. Dengan cara menggunakan akal dan badan dalam perbuatan kebaikan seperti menuntut ilmu merupakan hal yang wajib kita lakukan sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada Allah.

Syukur memiliki tiga rukun, yang bila ketiganya diamalkan, berarti seorang hamba dianggap telah mewujudkan hakikat syukur tersebut, meski kuantitasnya masih jauh dari ‘cukup’. Ketiga rukun tersebut adalah:

- a. Mengakui dalam hati bahwa nikmat tersebut dari Allah.

Misalnya seseorang ketika mendapat nikmat dia mengakui bahwa semua itu datang dari Allah

- b. Mengucapkannya dengan lisan.

Misalnya dia ketika mendapatkan nikmat mengucapkan hamdalah, dan juga ketika kita mendapat nikmat hendaklah memperlihatkannya dengan orang lain, Allah *Ta'ala* berfirman dalam surah Ad-Duha:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Menurut ulama tafsir ayat ini diartikan “*dan apapun terhadap nikmat/karunia Tuhan kamu maka kabarkanlah dengan bersyukur*”³⁰

Di dalam ayat itu jelaslah bahwa kita harus menampakan nikmat yang diberi Tuhan, misalnya diberi otak yang cerdas menampakannya dengan membagi ilmu yang dia dapat.

³⁰ Muhammad Hatta, *Op.cit*, h. 596

- c. Menggunakan kenikmatan tersebut untuk menggapai ridha Allah, karena Dia-lah yang memberikannya.

Misalnya ketika dia diberi otak yang sehat dia menggunakannya untuk menuntut ilmu dan belajar sungguh-sungguh, dan disaat dia mendapatkan nikmat badan yang sehat dia menggunakan untuk berjuang di jalan Allah, seperti menuntut ilmu untuk mendapatkan ridhanya atas nikmat akal dan badan yang sehat.

Jadi syukur dalam menuntut ilmu merupakan pujian dan rasa terimakasih kepada Allah atas nikmat akal dan badan yang sehat. Menuntut ilmu Karena merasa bersyukur kepada Allah akan membuat pelajar bersemangat dalam menuntut ilmu, tidak ada lagi rasa malas dalam dirinya karena merasa diberi hal yang istimewa, seseorang pasti akan menggunakan hal itu sebaik-baiknya, contoh, orang yang lagi membutuhkan laptop untuk skripsinya dan pada saat dia butuh dia mendapatkannya maka dia akan bersemangat mengerjakan skripsinya, karena hal yang dia perlukan sudah ada, sama halnya dengan ilmu, seseorang ingin mendapatkan ilmu harus mempunyai akal yang sehat, dan ketika dia merasa diberikan akal yang sehat oleh Allah maka dia akan menggunakan akal itu sebaik-baiknya dengan jalan menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh.

Sebenarnya rasa syukur itu berkaitan dengan sabar. Sabar adalah tidak berkeluh kesahnya hati dan perbuatan di saat menerima ujian dari Allah. Yang dimaksud dengan tidak berkeluh kesahnya hati adalah, salah satunya, di saat seseorang menuntut ilmu dan tidak terlalu memahaminya dia tetap bersabar dan terus semangat untuk menuntutnya dan bersyukur atas apa yang dia dapat walaupun tidak sesuai yang dia harapkan, dan yang dimaksud dengan tidak berkeluh kesah perbuatannya adalah, di saat seseorang menuntut ilmu tetapi dia di ejek teman-

temannya karena keadaannya seperti dihina karena susah, dia sabar dan tetap semangat menuntut ilmu dan diapun bersyukur karena masih diijinkan oleh Allah untuk menuntut ilmu.

sebenarnya syukur itu hanya ditujukan kepada Allah, akan tetapi bukan berarti kita tidak boleh bersyukur kepada orang lain, misalnya saja orang tua, karena dengan jasa beliaulah kita dapat seperti ini, walaupun hakikatnya tetaplah Allah, tetapi melalui perantara orang tualah nikmat hidup ini dapat kita rasakan dan inipun ada dalilnya didalam firman Allah *Ta'ala* dalam surah Luqman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ



Menurut ulama tafsir ayat ini diartikan “*dan kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, telah mengandung ibunya kelemahan di atas kelemahan mengandung, melahirkan, dan menyusui dan penyapihannya dalam masa dua tahun, bersyukurlah kamu kepadaku dan kepada orang-orang tuamu/ ayah ibu*”³¹

Ayat di atas jelaslah sudah bahwa bolehnya kita bersyukur dengan orang yang baik dengan kita, tetapi janganlah kita menuhankan mereka, misalnya, seseorang berkata “ah seandainya bukan orang tuaku yang membelikan gadget ini, mungkin aku tidak akan bisa memilikinya seumur hidup”, yang demikian itu bukanlah hal yang pantas kita ucapkan, karena Allah itu maha kaya dan tidak ada yang mustahi baginya. Bukan hanya orang tua, tetapi orang lainpun bisa melakukan itu atas seijinnya.

³¹ Muahmmad Hatta, *Op.cit*, h. 412

8. Tidak untuk mencari pengaruh

ولا ينوى به إقبال الناس عليه، ولا استجلاب حطام الدنيا، والكرامة عند السلطان وغيره³².

Dalam bab ini pula membahas bahwa belajar jangan diniatkan untuk mencari pengaruh, kenukmatan dunia ataupun kehormatan di depan penguasa-penguasa. Siapa saja yang telah merasakan kelezatan ilmu dan amal maka akan semakin kecilah kegemarannya akan harta benda dunia.

حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْعَثِ أَحْمَدُ بْنُ الْمُقْدَامِ الْعَجَلِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا أُمِيُّهُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ كَعْبٍ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيَمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وَجْهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ³³

Dari hadits di atas jelaslah bahwa salahnya niat seseorang jika niat menuntut ilmu untuk dihormati didunia. Tapi di bolehkan mencari pengaruh untuk menegakan kebajikan, hal ini dikemukakan oleh Syekh Az-Zarnuji itu sendiri dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'alim*:

اللهم إلا إذا طلب الجاه للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وتنفيذ الحق، وإعزاز الدين لا لنفسه وهواه، فيجوز ذلك بقدر ما يقيم به الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر

³² Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, (Surabaya: Darul Ilmi), h. 10

³³ Muhammad Nashirudin Al-Bani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, (Jakarta, Pustakaazzam, 2007) h. 82